**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah hak warga negara, tidak terkecuali pendidikan di usia dini merupakan hak warga negara dalam mengembangkan potensinya sejak dini. Berdasarkan berbagai penelitian bahwa usia dini merupakan pondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupannya di masa depan. Selain  itu pendidikan di usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan di usia-usia berikutnya. Dengan terbitnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), keberadaan pendidikan usia dini diakui secara sah. Dalam penjabaran pengertian, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sudjiono, 2009: 8) menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), [kecerdasan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan) (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Depdiknas, 2004).

Salah satu pengembangan potensi anak adalah pengembangan kognitif dalam pengenalan sains sejak dini. Menurut Piaget (Suyanto, 2008) kegiatan pengenalan sains untuk anak usia 5-6 tahun sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dimana anak usia TK berada pada fase perkembangan praoperasional dan operasional konkret. Lebih lanjut Piaget (Yulianti, 2010: 68) mengemukakan bahwa kegiatan sains sebaiknya memiliki kriteria yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, yaitu:

1) hubungan sebab-akibat secara langsung, 2) anak dapat melakukan eksplorasi, 3) anak dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri, 4) anak dapat menjawab persoalan “apa” daripada “mengapa”, 5) lebih menekankan pada proses daripada produk, 6) dapat menggunakan bahasa dan matematika, 7) menyajikan kegiatan yang menarik.

Menurut Depdiknas (2004), kurikulum sains di Taman Kanak-kanak antara lain: 1) mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak misalnya: menurut warna, bentuk, ukuran, dan lain-lain, 2) menunjukkan sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai warna bentuk ukuran atau ciri-ciri tertentu, 3) membedakan macam-macam rasa, bau dan suara berdasarkan percobaan, 4) membedakan konsep kasar melalui panca indera, 5) percobaan dengan magnet, mengamati dengan kaca pembesar, 6) menceritakan hasil percobaan sederhana tentang warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman (biji-bijian, umbi-umbian, batang-batangan, daun) dan lain-lain.

Pembelajaran sains di taman kanak-kanak pada umumnya masih berupa konsep dan hafalan yang sebatas seperti mengajarkan tentang isi alam atau tata surya, bukan mengajarkan pada proses sains. Selain itu pembelajaran sains di taman kanak-kanak masih berpusat pada guru sehingga perhatian anak menjadi kurang fokus, karena anak tidak terlibat secara langsung dan kurang minat untuk belajar pengetahuan sains. Anak harus dilibatkan secara langsung bagaimana merasakan, mengalami, dan mencoba berbagai fenomena alam yang berhubungan dengan mengembangkan kreativitas. Anak juga akan belajar untuk berani mencoba.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 22 Mei 2013 di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pammae, khususnya kelompok A, menunjukkan bahwa kemampuan sains anak masih rendah yang ditandai dengan rendahnya pengetahuan konseptual anak tentang sains, serta rendahnya kemampuan anak melakukan percobaan-percobaan sederhana seperti memindahkan air dari satu wadah ke wadah lainnya. Dari wawancara dengan guru Kelompok A, diperoleh informasi bahwa kondisi tersebut disebabkan karena guru jarang memberikan percobaan-percobaan sederhana pada anak. Dalam mengajarkan sains, guru hanya memberikan tugas lewat lembar kerja anak sehingga pemahaman anak terhadap konsep-konsep sains tidak berkembang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan konstruktivisme akan diterapkan dalam pembelajaran sains. Pendekatan konstruktivisme menurut Wardhani (1999) memberikan penekanan tentang bagaimana anak mengkonstruksi pengetahuan sendiri berdasarkan permasalahan yang diberikan. Dengan kata lain pengetahuan dapat dibentuk oleh anak dalam pikirannya sendiri setelah adanya pengalaman langsung anak dalam proses pembelajaran sains.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul Peningkatan Kemampuan Sains melalui Pendekatan Konstruktivisme di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pammae Kabupaten Gowa.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan sains melalui pendekatan konstruktivisme di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pammae Kabupaten Gowa?

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui peningkatan kemampuan sains melalui pendekatan konstruktivisme di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pammae Kabupaten Gowa.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**
2. Manfaat Teoretis

Menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan sains anak melalui pendekatan konstruktivisme.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Taman Kanak-kanak, sebagai acuan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sains anak melalui pendekatan konstruktivisme.
3. Bagi Guru, memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan sains anak.
4. Bagi Anak, memperoleh pengalaman langsung dalam memahami konsep sains melalui pendekatan konstruktivisme.